

Diunggah : Desember 2023

Diterima : Maret 2024

Dipublikasi : April 2024

**BIBLIOMETRIC: PERKEMBANGAN FRAUD THEORY SEBAGAI
PENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING**Tetiana Fitrianingsih^{1*}, Y. Anni Aryani², Bandi³¹ tetianafitrianingsih@gmail.com, ² y_anniaryani@staff.uns.ac.id,³bandi@staff.uns.ac.id^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Fraud merupakan permasalahan yang tersebar luas di seluruh negara, termasuk di negara-negara berkembang maupun maju. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan tinjauan atau review literatur mengenai perkembangan *fraud theory* yang dapat digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui *fraud theory* yang paling sering digunakan di Indonesia. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode *bibliometric analysis*, penelitian ini mengkaji jurnal yang terindeks di Scopus dalam rentang waktu 2013-2023. Sebanyak 244 artikel telah dianalisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fraud theory* terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, dari mulai *fraud triangle theory* sampai ke *fraud hexagon theory* dan *fraud theory* yang paling sering digunakan adalah *fraud triangle theory*.

Kata Kunci: Fraud; Financial Reporting; Literature Review**Abstract**

Fraud is a problem that is widespread throughout all countries, including in developing and developed countries. The aim of this research is to reflect or review literature regarding the development of fraud theory that can be used to detect financial reporting fraud in Indonesia. Apart from that, this research also aims to find out the fraud theories that are most often used in Indonesia. Researchers apply a qualitative approach with bibliometric analysis methods. This research examines journals indexed in Scopus in the 2013-2023 period. A total of 244 articles were described in this study. The research results show that fraud theories continue to develop from year to year, from the fraud triangle theory to the fraud hexagon theory and the most frequently used fraud theory is the fraud triangle theory.

Keywords: Fraud; Fraudulent Financial Reporting; Literature Review

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memainkan peran yang sangat krusial dalam komunikasi antara manajemen dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Tujuan pelaporan keuangan berdasarkan SFAC No.1 yaitu menyediakan laporan mengenai keadaan keuangan perusahaan kepada pemegang saham dan kreditur yang ada, serta calon pemegang saham dan kreditur terkait perusahaan. Namun, terkadang perusahaan menghadapi tekanan untuk menyembunyikan kinerja yang sebenarnya agar terlihat baik dan positif di mata pemegang saham. Hal ini menyebabkan beberapa perusahaan melakukan manipulasi atau penipuan dalam laporan keuangannya guna menciptakan kesan yang menguntungkan di mata para investor (Agustina dan Dudi, 2019).

Menurut survei dua tahunan yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan dapat dikategorikan tiga kategori, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, serta manipulasi laporan keuangan. Sesuai dengan SAS No. 99, kecurangan diartikan sebagai perilaku yang disengaja dan mengakibatkan penyajian yang salah secara materiil dalam laporan keuangan yang akan diaudit. Menurut survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2020, penipuan dalam laporan keuangan merupakan bentuk kecurangan yang paling umum terjadi, dengan kerugian rata-rata sebesar \$32,900.

Kasus yang telah menjadi sorotan di Indonesia adalah kasus korupsi yang melibatkan PT Garuda Indonesia (Persero Tbk) menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 8,8 triliun. Kerugian tersebut terjadi akibat pelanggaran dalam proses pengadaan pesawat CRJ-1000 dan pengambilalihan pesawat ATR 72-100 yang tidak sesuai dengan prinsip pengadaan yang berlaku di Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sebagai contoh, dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 yang telah diaudit, pendapatan sewa diakui sebagai transaksi piutang. Namun, hasil audit dari Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan bahwa PT Garuda Indonesia melanggar peraturan yang mengatur pasar modal dan persyaratan penyajian serta pengungkapan laporan keuangan emiten dan perusahaan publik. Selain itu, juga terjadi pelanggaran terhadap Interpretasi Standar Pelaporan Keuangan (ISAK) 8 dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan terkait penentuan apakah suatu perjanjian mengandung sewa (Jullani et al., 2020).

Isu yang terkait dengan kecurangan dalam konteks pelaporan keuangan merupakan masalah yang sangat signifikan dan sensitif dalam bidang akuntansi profesional. Tindakan penipuan yang dilakukan oleh akuntan dapat memiliki dampak serius terhadap ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan ini, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) sebagai badan atau lembaga profesional akuntan yang beroperasi di sektor publik telah menanggapi hal ini dengan mengeluarkan peraturan terkait kecurangan laporan keuangan.

Menurut Koroy (2008), pada tahun 1988 dikeluarkan Standar Pernyataan Akuntansi No. 53 yang kemudian mengalami revisi pada tahun 1997 dan diterbitkan kembali dengan aturan *Statement on Auditing Standards* No. 82. Pada tahun 2002, AICPA melakukan perubahan lebih lanjut dengan menerbitkan SAS No. 99 untuk menghadapi kekurangan yang terdapat dalam *Statement on Auditing Standards* No. 82. Perubahan ini dilakukan guna menghadapi tantangan yang muncul dalam mengatasi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Teori penipuan pertama

dikemukakan oleh Donald R. Cressey tahun 1953. Teori ini dikenal sebagai "*Fraud Triangle Theory*" yang mengartikan tiga motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Namun, seiring berjalannya waktu, teori ini mengalami perkembangan menjadi enam motivasi atau faktor yang menyebabkan seseorang terlibat dalam penipuan, teori ini disebut "*Fraud Hexagon Theory*".

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan atau review literatur mengenai perkembangan *fraud theory* yang dapat digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* di Indonesia. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan penelitian terkait teori kecurangan di Indonesia? Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi keterkaitan antara teori-teori tersebut, mulai dari teori segitiga penipuan hingga menjadi teori segi enam penipuan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan teori kecurangan yang lebih sering diterapkan, apakah itu teori diamond penipuan (*fraud diamond*), teori pentagon penipuan (*fraud pentagon*), atau teori segi enam penipuan (*fraud hexagon*).

TINJAUAN PUSTAKA

Fraudulent Financial Reporting

Menurut definisi dari *American Institute of Certified Public Accountant* (2002), *fraudulent financial reporting* adalah tindakan disengaja yang melibatkan penyajian informasi keuangan yang salah, menyembunyikan fakta-fakta penting, atau manipulasi data akuntansi dengan tujuan menyesatkan pembaca laporan keuangan dan mengubah penilaian atau keputusan mereka. Ada beberapa contoh dari kecurangan dalam laporan keuangan, di antaranya sebagai berikut.

- a. *Timing Different* adalah salah satu bentuk kecurangan dalam laporan keuangan adalah dengan mencatat waktu transaksi yang berbeda dari waktu sebenarnya.
- b. *Fictitious/Understated Revenue* adalah kecurangan dalam laporan keuangan bisa terjadi dengan menciptakan pendapatan palsu atau dengan mengurangi pendapatan yang sebenarnya.
- c. *Concealed/Overstated Liabilities Expenses* adalah kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi dengan cara menyembunyikan atau menambahkan utang dan biaya perusahaan.
- d. *Improper Asset Valuation* adalah salah satu bentuk kecurangan dalam laporan keuangan adalah melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan standar yang berlaku.
- e. *Improper Disclosure* adalah kecurangan perusahaan terjadi ketika tidak ada pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan dengan tujuan menyembunyikan kecurangan yang terjadi.

Fraudulent financial reporting sangat merugikan berbagai pihak, yaitu investor, kreditor, maupun prinsipal. Adanya kecurangan laporan keuangan akan menyebabkan kerugian yang besar, merusak citra baik perusahaan di mata masyarakat luas, serta menghilangkan kepercayaan investor dan kreditor.

Fraud Theory

Ada beberapa teori *fraud* yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent*

financial reporting, yaitu sebagai berikut.

1. Fraud Triangle Theory

Fraud triangle theory adalah konsep kecurangan pertama kali yang dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1953. Teori ini menyatakan bahwa terdapat tiga elemen yang menjadi dasar bagi seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Cressey 1953).

2. Fraud Diamond Theory

Fraud diamond adalah pengembangan dari konsep *fraud triangle* dengan memperkenalkan satu elemen tambahan, yaitu *capability* (kemampuan). Banyak kecurangan yang umumnya melibatkan jumlah uang yang besar tidak akan terjadi tanpa adanya individu tertentu yang memiliki kemampuan khusus di dalam perusahaan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), terdapat sifat-sifat yang berkaitan dengan elemen *capability* (kemampuan) yang sangat penting dalam karakteristik pribadi pelaku kecurangan, yaitu *positioning*, *intelligence and creativity*, *convidence / Ego*, *coercion*, *deceit*, dan *stress*.

3. Fraud Pentagon Theory

Teori selanjutnya dalam perkembangan adalah *fraud pentagon theory* yang diusulkan oleh Howart (2011). Teori ini merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya. *Fraud pentagon* menyempurnakan dan menambahkan elemen-elemen dari teori sebelumnya dengan memperkenalkan komponen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Dengan demikian, teori ini mencakup lima komponen, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi (*competence*) dalam teori ini memiliki arti dan maksud yang sama dengan kemampuan (*capability*) dalam *fraud diamond theory* oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004.

4. Fraud Hexagon Theory

Fraud hexagon adalah hasil pengembangan dari *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Dalam *fraud hexagon*, terdapat enam komponen, yaitu *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan ego. Meskipun ada perbedaan dalam nama komponen, beberapa dari mereka memiliki makna yang sama dengan teori-teori sebelumnya. Misalnya, komponen tekanan dalam teori ini disebut dengan stimulus, yang merujuk pada *pressure* (tekanan) yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Cressey Donald (1953), Wolfe & Hermanson (2004), dan Howart (2011). Selain itu, komponen ego memiliki arti yang sama dengan *arrogance* (arogansi) yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Howart (2011) dalam teori *fraud pentagon*. Tambahan dalam teori *Fraud Hexagon* adalah komponen kolusi (*collusion*).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *bibliometric analysis*, metode ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan melihat perkembangan penelitian dan literturnya (Sianipar *et al.*, 2023). Ada beberapa penelitian yang telah menggunakan metode *bibliometric analysis* yang berhubungan dengan *fraudulent financial reporting*, misalnya Safta *et al.* (2021), Teixeira & Rodrigues, (2022) dan Soltani *et al.* (2023).

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap artikel-artikel yang terkait dengan teori kecurangan (*fraud theory*), termasuk teori segitiga penipuan (*fraud triangle*), teori diamond penipuan (*fraud diamond*), teori pentagon penipuan (*fraud pentagon*), dan teori segi enam penipuan (*fraud hexagon*). Artikel-artikel ini diperoleh melalui pencarian pada jurnal yang terindeks Scopus untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan memiliki kualitas yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian menggunakan beberapa kata kunci, yaitu yang pertama kata kunci "*fraud triangle*". Hasil pencarian dengan kata kunci *fraud triangle* menghasilkan total 309 publikasi. Setelah itu, peneliti melakukan estimasi selama satu dekade (2013-2023) dan mendapatkan sejumlah 270 publikasi. Selanjutnya, penulis menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan *subject area Business, Management and Accounting* dan *Economics, Econometrics and Finance*, yang menghasilkan total 238 publikasi. Tahap berikutnya melibatkan penerapan kriteria terkait jenis publikasi, yaitu artikel dalam bahasa Inggris, yang menghasilkan total 184 publikasi

Kata kunci yang kedua yaitu "*fraud diamond*", hasil pencarian dengan kata kunci *fraud diamond* menghasilkan total 64 publikasi. Setelah itu, peneliti melakukan estimasi selama satu dekade (2013-2023) dan mendapatkan sejumlah 61 publikasi. Selanjutnya, penulis menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan *subject area Business, Management and Accounting* dan *Economics, Econometrics and Finance*, yang menghasilkan total 48 publikasi. Tahap berikutnya melibatkan penerapan kriteria terkait jenis publikasi, yaitu artikel dalam bahasa Inggris, yang menghasilkan total 40 publikasi. Kata kunci yang ketiga yaitu "*fraud pentagon*", hasil pencarian dengan kata kunci *fraud pentagon* menghasilkan total 25 publikasi. Setelah itu, peneliti melakukan estimasi selama satu dekade (2013-2023) dan mendapatkan sejumlah 24 publikasi. Selanjutnya, penulis menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan *subject area Business, Management and Accounting* dan *Economics, Econometrics and Finance*, yang menghasilkan total 16 publikasi. Tahap berikutnya melibatkan penerapan kriteria terkait jenis publikasi, yaitu artikel dalam bahasa Inggris, yang menghasilkan total 15 publikasi.

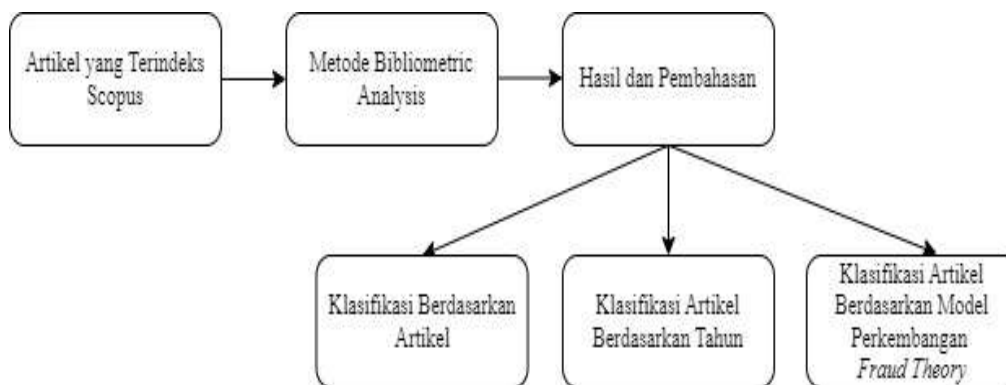
Kata kunci keempat atau terakhir yaitu "*fraud hexagon*", hasil pencarian dengan kata kunci *fraud hexagon* menghasilkan total 13 publikasi. Setelah itu, peneliti melakukan estimasi selama satu dekade (2013-2023) dan mendapatkan sejumlah 11 publikasi. Selanjutnya, penulis menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan *subject area Business, Management and Accounting* dan *Economics, Econometrics and Finance*, yang menghasilkan total 6 publikasi. Tahap berikutnya melibatkan penerapan kriteria terkait jenis publikasi, yaitu artikel dalam bahasa Inggris, yang menghasilkan total 5 publikasi. Jadi total publikasi yang didapatkan berdasarkan empat kata kunci tersebut adalah sebanyak 244 publikasi.

Data yang didapat melalui pencarian di *website* Scopus, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis bibliometrik yang dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak *VOSviewer*.

Metode analisis bibliometrik dalam penelitian ini digunakan dengan lima langkah yang diperkenalkan oleh Fahimnia *et al.* (2015). Kelima langkah tersebut meliputi pencarian artikel dengan menggunakan kata kunci "*fraud triangle, fraud diamond, fraud pentagon, dan fraud hexagon*", kemudian memploting hasil pencarian dengan menggunakan kata kunci tersebut, penyempitan hasil pencarian, mengeksplor hasil yang sudah di dapat ke dalam aplikasi *VOSviewer*, dan analisis data.

Gambar 1 dibawah ini menggambarkan kerangka dalam penelitian ini seperti yang telah dijelaskan oleh Hesford dkk (2007), dimana studi literatur berupa pendekatan analisis lapangan dan pemetaan. Kerangka dalam penelitian ini terdiri dari 3 analisis utama. Analisis pertama melibatkan pengklasifikasian artikel berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Bandi (2019). Pengklasifikasian ini melibatkan elemen-elemen seperti kode jurnal, nama jurnal, dan indeks jurnal. Analisis kedua melibatkan klasifikasi artikel berdasarkan periode tahun untuk melihat perkembangan teori kecurangan selama satu dekade. Analisis terakhir didasarkan pada model perkembangan teori kecurangan. Berikut adalah gambaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Berdasarkan Artikel

Dalam tahap klasifikasi artikel, peneliti melakukan pencarian artikel yang membahas tentang isu *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan kata kunci seperti "*fraud triangle, fraud diamond, fraud pentagon, dan fraud hexagon*". Artikel-artikel tersebut dicari melalui *website* scopus kemudian dilakukan proses seleksi dan menghasilkan 244 artikel publikasi. Setelah proses seleksi, peneliti mengelompokkan top 20 artikel berdasarkan jumlah sitasi terbanyak yang terdapat di masing-masing artikel, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Top 20 Artikel Dengan Sitasi Tertinggi

No	Author	Title	Cite	Negara
1	Ghafoor, A., Zainudin, R., Mahdzan, N.S.	Factors Eliciting Corporate Fraud in Emerging Markets: Case of Firms Subject to Enforcement Actions in	32	Malaysia
2	Boyle, D.M., DeZoort,	The effect of alternative fraud model use on auditors' fraud risk judgments	34	Amerika Serikat
3	Hauser, C.	Fighting Against Corruption: Does Anti-corruption Training Make Any	43	Jerman
4	Suryanto, T.	Audit delay and its implication for fraudulent financial reporting: A study of companies listed in the Indonesian	45	Indonesia
5	Brown, J.O., Hays, J., Stuebs, M.T.	Modeling accountant whistleblowing intentions: Applying the theory of	47	Amerika Serikat
6	Omar, M., Nawawi,	The causes, impact and prevention of employee fraud: A case study of an	48	Malaysia
7	Vousinas, G.L.	Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model	54	Yunani
8	Lokanan, M.E.	Challenges to the fraud triangle: Questions on its usefulness	58	Amerika Serikat
9	Murphy, P.R., Free, C.	Broadening the fraud triangle: Instrumental climate and fraud	60	Kanada
10	Schuchter, A., Levi, M.	Beyond the fraud triangle: Swiss and Austrian elite fraudsters	61	Switzerland dan Austria
11	Free, C.	Looking through the fraud triangle: A review and call for new directions	63	Australia
12	Zakaria, K.M., Nawawi, A., Puteh Salin,	Internal controls and fraud-empirical evidence from oil and gas company	64	Malaysia
13	Lin, C.-C., Chiu, A.-A., Huang, S.Y., Yen, D.C.	Detecting the financial statement fraud: The analysis of the differences between data mining techniques and experts'	91	Taiwan
14	Harrison, A., Summers,	The Effects of the Dark Triad on Unethical Behavior	91	Amerika Serikat
15	Dellaportas, S.	Conversations with inmate accountants: Motivation, opportunity and the fraud	101	Australia
16	Schnatterly, K., Gangloff, K.A., Tuschke, A.	CEO Wrongdoing: A Review of Pressure, Opportunity, and Rationalization	102	Jerman
17	Morales, J., Gendron, Y., Guénin-	The construction of the risky individual and vigilant organization: A genealogy of the fraud triangle	104	Perancis
18	Chen, J., Cumming, D., Hou, W., Lee,	Does the External Monitoring Effect of Financial Analysts Deter Corporate Fraud in China?	105	China
19	Trompeter, G.M., Carpenter, T.D., Desai,	A synthesis of fraud-related research	134	Amerika Serikat
20	Soltani, B.	The Anatomy of Corporate Fraud: A Comparative Analysis of High Profile	146	Amerika dan Eropa

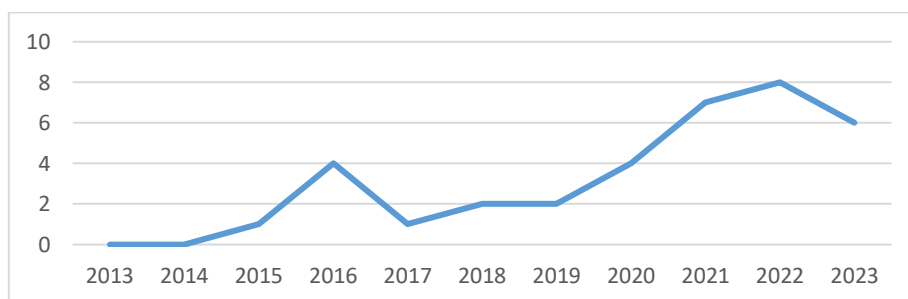
Tabel diatas menunjukkan bahwa sitasi paling rendah dimiliki oleh Ghafoor, A., Zainudin, R., Mahdzan, N.S. dengan jumlah sitasi sebesar 30 dengan judul *Factors Eliciting Corporate Fraud in Emerging Markets: Case of Firms Subject to Enforcement Actions in Malaysia*. Kemudian paling tinggi sitasinya dimiliki oleh penelitian dari Soltani, B. dengan jumlah sitasi sebesar 146 dengan judul *The Anatomy of Corporate Fraud: A Comparative Analysis of High Profile American and European Corporate Scandals*.

Klasifikasi Berdasarkan Tahun

Grafik di bawah ini menggambarkan perkembangan penelitian dalam teori penipuan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* di Indonesia selama satu dekade, mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2023. Analisis data dari grafik 1 menunjukkan variasi yang tidak stabil dalam perkembangan penelitian *fraud theory*. Pada tahun 2013 dan 2014, penelitian mengenai *fraud theory* menunjukkan tingkat yang stagnan, dengan perkembangan yang relatif datar. Namun, pada tahun 2015, penelitian mengenai *fraud theory* mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan perlahan. Puncak peningkatan penelitian mengenai *fraud theory* terjadi pada tahun 2021 dan 2022, yang ditandai dengan fenomena meningkatnya kasus *fraudulent financial reporting*.

Menurut laporan "*Asia-Pacific Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*" yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners*, bahwa Indonesia menempati posisi ke-4 di Asia Pasifik dalam hal jumlah kasus penipuan pada tahun 2022. Terdapat 23 kasus penipuan yang tercatat dalam laporan tersebut. Beberapa kasus penipuan besar yang mencuat termasuk kasus di PT Garuda Indonesia dengan kerugian sebesar Rp8,8 Triliun, PT Asabri dengan kerugian negara senilai Rp22,78 triliun berdasarkan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), PT Jiwasraya dengan kerugian sebesar Rp16,81 triliun, dan kasus penipuan terbaru di PT Indosurya Inti Finance yang mengakibatkan kerugian nasabah sekitar Rp106 triliun menurut PPATK. Berikut adalah grafik yang menunjukkan tren penelitian teori penipuan dalam satu dekade terakhir di Indonesia:

Grafik 1. Penelitian *Fraud Theory* Dalam 1 Dekade



Klasifikasi Berdasarkan Hubungan dan Pengelompokan Model *Fraud Theory*

Teori penipuan adalah suatu teori yang mengkaji faktor-faktor yang mendorong individu atau kelompok individu untuk melakukan penipuan laporan keuangan. Untuk memahami teori ini, hal yang penting adalah memiliki pemahaman tentang definisi penipuan itu sendiri. Menurut (SAS) No. 99, penipuan merujuk pada

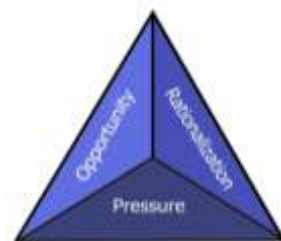
tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan mendapatkan keuntungan materi yang tidak sesuai dengan laporan keuangan yang akan diaudit.

Hubungan dan pengelompokan model *fraud theory* dari hasil analisa aplikasi *VOSviewer* pada visualisasi jaringan, diketahui bahwa aplikasi tersebut mempunyai fungsi untuk memvisualisasikan jaringan antar subjek yang dipelajari sebelumnya, dan *density visualization* yang berfungsi untuk memvisualisasikan distribusi data secara grafis dengan menggambarkan bagaimana data tersebar di sepanjang suatu sumbu atau area. *Density visualization* memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang distribusi data dan mengidentifikasi pola atau tren yang mungkin tersembunyi di dalamnya.

***Fraud Triangle Theory* - Donald R. Cressey, 1953**

Teori segitiga penipuan (*fraud triangle*) awalnya diperkenalkan dan dijelaskan oleh Donald R. Cressey 1953. Sesuai dengan namanya, teori ini menandai tiga faktor yang memotivasi seseorang agar terlibat dalam tindakan penipuan atau kecurangan. Berikut ini adalah ilustrasi dari teori segitiga penipuan (*fraud triangle*).

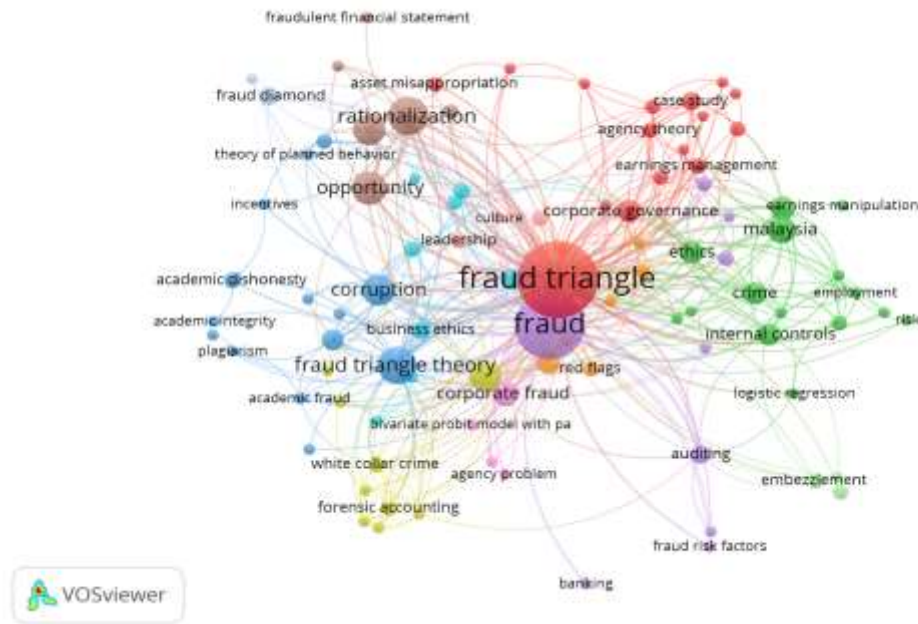
Gambar 2. *Fraud Triangle Theory*



Tekanan yaitu baik itu dari manajer maupun karyawan, bisa mendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan penipuan. Faktor-faktor yang menyebabkan tekanan ini meliputi dorongan finansial, kebiasaan buruk, tekanan dari lingkungan kerja, dan juga dorongan lain seperti kebutuhan akan gaya hidup mewah. Kemudian, kesempatan untuk melakukan penipuan dapat muncul karena kurangnya pengendalian internal yang kuat, kurangnya ketegasan dalam sanksi dan prosedur di dalam organisasi, serta kurangnya peran dari audit internal dalam organisasi. Terakhir, *rationalization* (pembenaran) atau cara seseorang merasa bahwa tindakan penipuannya adalah benar dapat muncul ketika seseorang merasa bahwa mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada perusahaan dan oleh karena itu, mereka berhak untuk mengambil keuntungan yang mereka lihat sebagai sesuatu yang sah, meskipun sebenarnya itu adalah tindakan yang salah (Yusrianti *et al.*, 2020).

Dari 244 artikel didapatkan hasil bahwa ada 184 artikel yang menggunakan *fraud triangle theory*. Pada gambar 3 dibawah merupakan topik-topik yang di berkaitan dengan teori *fraud triangle* yang dikelompokan menjadi beberapa kluster warna sesuai dengan fokus topik pembahasan.

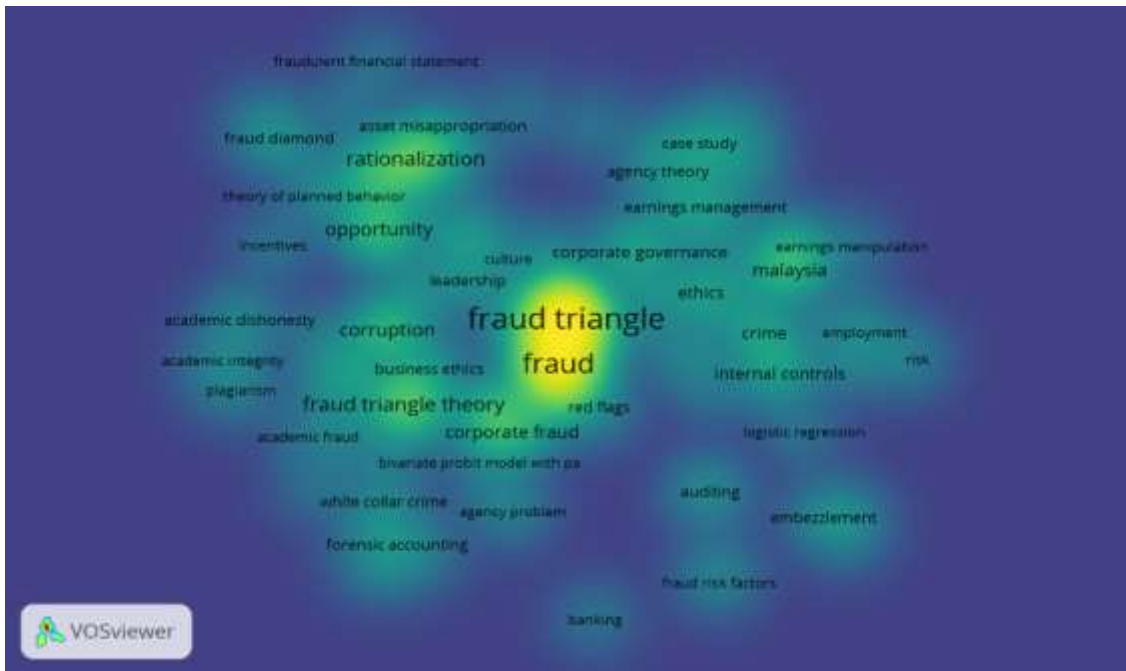
Gambar 3. *Network Visualization Fraud Triangle Theory*



Berdasarkan gambar *Network Visualization* di atas diketahui terdapat 621 tema dari 184 publikasi yang telah diidentifikasi berhubungan dengan tema *fraud triangle theory*. Berdasarkan visualisasi melalui *VOSviewer* terdapat 7 kluster dengan warna merah, warna hijau, warna biru, warna kuning, warna ungu, warna pink, warna coklat. Akan diklasifikasikan sesuai dengan konsep warna paling dominan yang disajikan oleh masing-masing kluster.

Klasifikasi ini bertujuan dengan untuk mengidentifikasi berapa banyak tema atau topik yang berkaitan dengan *fraud triangle theory* dan sering dibahas oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa kluster 1 ditandai dengan warna merah dengan topik yang berkaitan dengan *fraud triangle*, *agency theory*, *earnings management* dan lain sebagainya. Pada kluster 2 yang ditandai dengan warna hijau yang berkaitan dengan topik *earning manipulation*, *internal controls*, *employment* dan lainnya. Pada kluster 3 yang ditandai dengan warna biru berkaitan dengan topik *corruption*, *fraud triangle theory*, *incentives* dan lain sebagainya. Selanjutnya di kluster 4 yang ditandai dengan warna kuning berkaitan dengan topik *forensic accounting*, *white collar crime* dan lainnya. Kemudian pada kluster 5 yang ditandai dengan warna ungu berkaitan dengan topik *auditing*, *fraud risk factors*, *fraud* dan lainnya. Untuk kluster 6 ditandai dengan warna pink yang berkaitan dengan topik *corporate fraud*, *agency problem*, dan lainnya. Kluster terakhir atau 7 yang ditandai dengan warna coklat berkaitan dengan topik *opportunity*, *rationalization*, *asset misappropriation*, dan lain sebagainya.

Gambar 4. Density Visualization Fraud Triangle Theory



Untuk mengetahui tema dominan yang berkaitan dengan tema *fraud triangle theory* dijelaskan melalui *density visualization* dilihat berdasarkan kepadatan warna yang dimiliki. Berdasarkan *density visualization* analisis pada gambar 4 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat satu topik utama yang memiliki warna kuning terang yaitu *fraud triangle*. Warna kuning dalam *density visualization* analisis menunjukkan bahwa topik tersebut merupakan topik yang sering diteliti. Namun, pada gambar 4 di atas, warna hijau lebih mendominasi sehingga memperlihatkan bahwa topik-topik tersebut masih jarang diteliti.

Fraud Diamond Theory – Wolfe & Hermanson, 2004

Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengemukakan teori segitiga penipuan (*fraud triangle*) yang dikembangkan menjadi teori segiempat penipuan (*fraud diamond*). Teori ini dianggap sebagai pengembangan yang lebih komprehensif dari teori segitiga penipuan. Meskipun tiga faktor yang sebelumnya diketahui berkontribusi terhadap kecurangan tetap dipertahankan, faktor baru, yaitu kemampuan (*capability*), ditambahkan ke dalam teori ini. Faktor ini menyoroti pentingnya keberadaan individu dengan keterampilan atau kemampuan yang sesuai dalam melakukan penipuan. Peran individu dalam sebuah perusahaan bisa memberikan kesempatan untuk merencanakan tindakan penipuan.

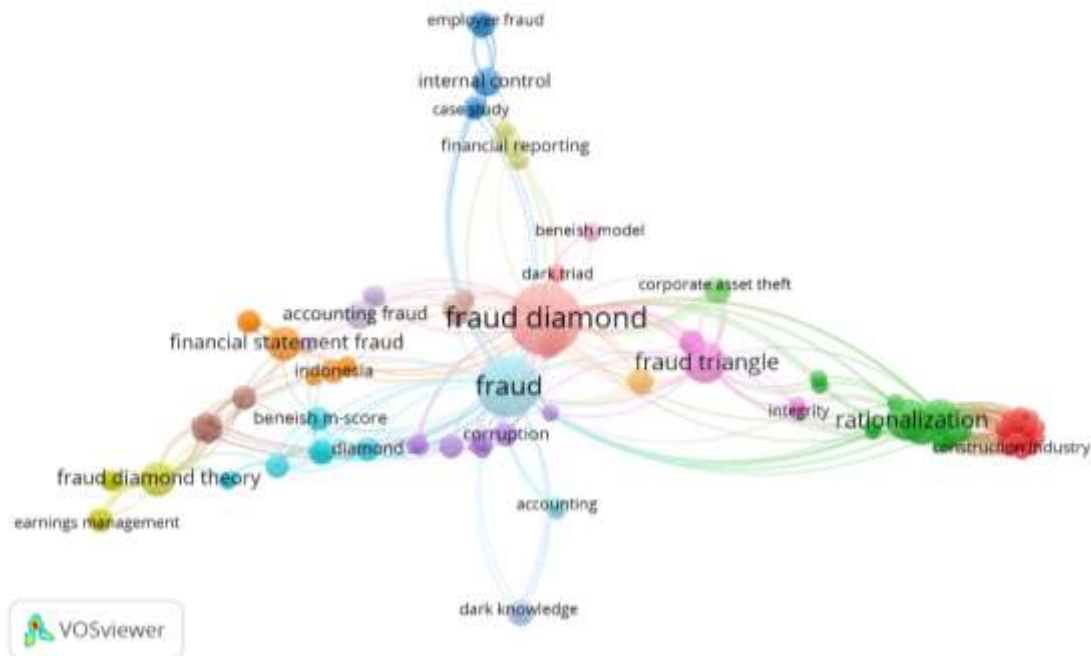
Dalam teori segiempat penipuan (*fraud diamond*), faktor-faktor yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Gabungan keempat faktor ini dianggap sebagai faktor-faktor yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan. Berikut ini adalah ilustrasi dari teori segiempat penipuan (*fraud diamond*).

Gambar 5. *Fraud Diamond Theory*



Dari 244 artikel didapatkan hasil bahwa hanya ada 40 artikel yang menggunakan *fraud triangle theory*. Pada gambar 6 dibawah merupakan topik-topik yang di berkaitan dengan teori *fraud triangle* yang dikelompokan menjadi beberapa kluster warna sesuai dengan fokus topik pembahasan.

Gambar 6. *Network Visualization Fraud Triangle Theory*



Berdasarkan gambar *Network Visualization* di atas diketahui terdapat 155 tema dari 40 publikasi yang telah diidentifikasi berhubungan dengan tema *fraud diamond theory*. Berdasarkan visualisasi melalui *VOSviewer* terdapat 7 kluster dengan warna merah, warna hijau, warna biru, warna kuning, warna ungu, warna pink, warna orange. Akan diklasifikasikan sesuai dengan konsep warna paling dominan yang disajikan oleh masing-masing kluster.

Klasifikasi ini bertujuan dengan untuk mengidentifikasi berapa banyak tema

atau topik yang berkaitan dengan *fraud diamond theory* dan sering dibahas oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat bahwa kluster 1 ditandai dengan warna merah dengan topik yang berkaitan dengan *fraud diamond, construction industry, dark triad* dan lain sebagainya. Pada kluster 2 yang ditandai dengan warna hijau berkaitan dengan topik *rationalization, corporate asset theft* dan lainnya. Pada kluster 3 yang ditandai dengan warna biru berkaitan dengan topik *fraud, beneish m-score, internal control* dan lain sebagainya. Selanjutnya di kluster 4 yang ditandai dengan warna kuning berkaitan dengan topik *financial reporting, earning management, fraud diamond theory* dan lainnya. Kemudian pada kluster 5 yang ditandai dengan warna ungu berkaitan dengan topik *corruption, accounting fraud* dan lainnya. Untuk kluster 6 ditandai dengan warna pink yang berkaitan dengan topik *integrity, fraud triangle* dan lainnya. Kluster terakhir atau 7 yang ditandai dengan warna orange berkaitan dengan topik *financial statement fraud* dan lain sebagainya.

Gambar 7. Density Visualization Fraud Triangle Theory



Untuk mengetahui tema dominan yang berkaitan dengan tema *fraud diamond theory* dijelaskan melalui *density visualization* dilihat berdasarkan kepadatan warna yang dimiliki. Berdasarkan *density visualization* analisis pada gambar 7 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat satu topik utama yang memiliki warna kuning terang yaitu *fraud diamond*. Warna kuning dalam *density visualization analysis* menunjukkan bahwa topik tersebut merupakan topik yang sering diteliti. Namun, pada gambar 7 diatas, warna hijau lebih mendominasi sehingga memperlihatkan bahwa topik-topik tersebut masih jarang diteliti.

Fraud Pentagon Theory – Crowe Horwath, 2011

Teori Pentagon penipuan (*Fraud Pentagon Theory*) diperkenalkan oleh Cressey tahun 1953 sebagai pengembangan lebih lanjut dari teori *Diamond*. Teori ini, menambahkan elemen kompetensi dan arogansi. Teori Pentagon ini sering

disebut sebagai SCORE (*Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego*). Ego merujuk pada sifat kesombongan yang dimiliki oleh pelaku penipuan. Kompetensi atau kemampuan merupakan tambahan dari elemen peluang dan mencakup kemampuan individu untuk mengatasi pengendalian internal dan memanipulasi situasi sosial demi keuntungan pribadi. Sementara itu, arogan mencerminkan perilaku superioritas dan sikap bahwa prosedur perusahaan tidak berlaku bagi mereka. Dalam teori Pentagon Penipuan, kelima elemen tersebut, yaitu Stimulus, Kompetensi, Peluang, Rasionalisasi, dan Ego, saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap terjadinya tindakan penipuan. Hal ini menggambarkan kompleksitas dan faktor-faktor yang terlibat dalam perilaku penipuan (Setiawati & Baningrum, 2018).

Dalam penelitian Christian *et al.* (2019) yang dikutip dalam Crowe (2011), tingkat arogansi pimpinan perusahaan ditandai dengan: 1) egoisme dan keyakinan bahwa dirinya adalah selebritis, dan 2) keyakinan bahwa pengendalian internal tidak akan menghalangi mereka untuk melakukan kecurangan, 3) Seringkali bersikap intimidatif terhadap bawahan mereka, 4) Menunjukkan gaya manajemen yang otoriter dan diktator, 5) Takut kehilangan posisi yang mereka capai. Berikut ini adalah ilustrasi dari teori Pentagon penipuan (*Fraud Pentagon Theory*).

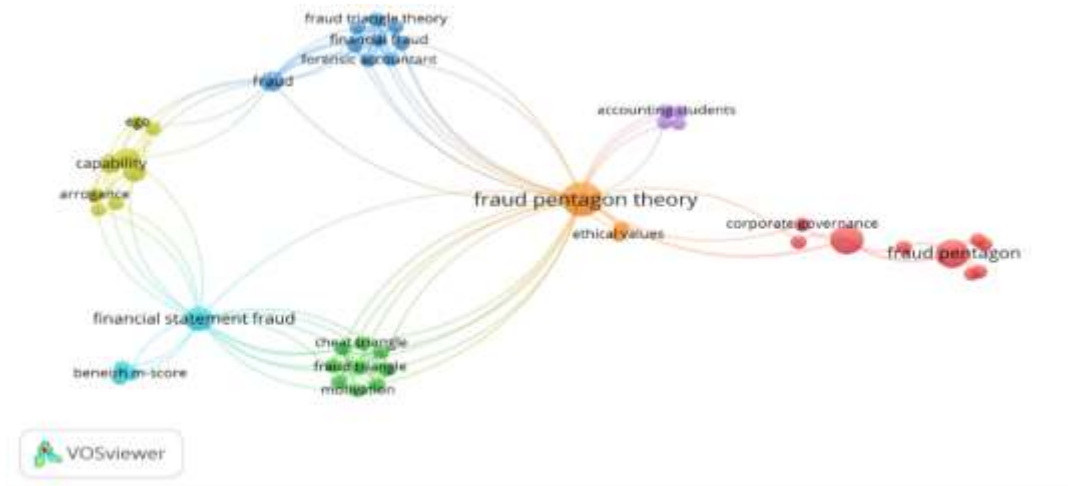
Gambar 8. *Fraud Pentagon Theory*



Gambar tersebut memberikan visualisasi tentang bagaimana kelima elemen tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap terjadinya tindakan penipuan.

Dari 244 artikel didapatkan hasil bahwa hanya 15 artikel yang menggunakan *fraud pentagon theory*. Pada gambar 9 dibawah merupakan topik-topik yang di berkaitan dengan teori *fraud triangle* yang dikelompokkan menjadi beberapa kluster warna sesuai dengan fokus topik pembahasan.

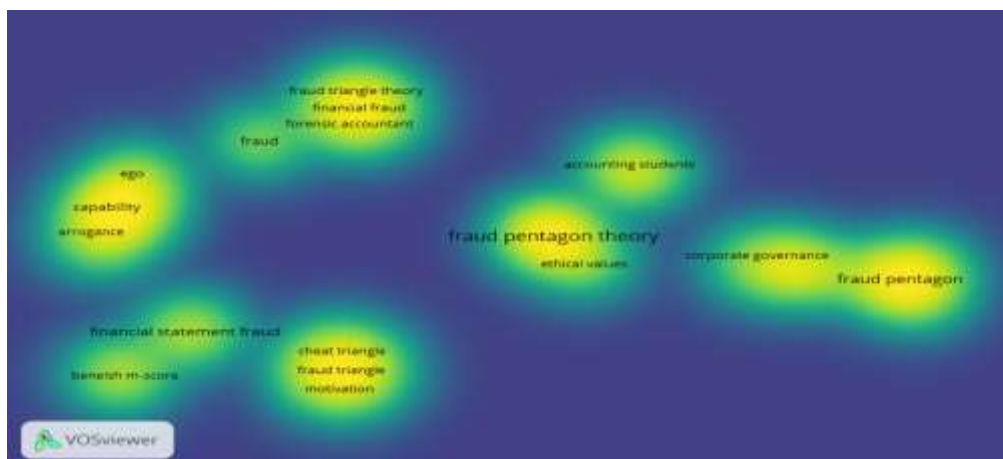
Gambar 9. *Network Visualization Fraud Triangle Theory*



Berdasarkan gambar *network visualization* di atas diketahui terdapat 49 tema dari 15 publikasi yang telah diidentifikasi berhubungan dengan tema *fraud pentagon theory*. Berdasarkan visualisasi melalui *VOSviewer* terdapat 7 kluster dengan warna merah, warna hijau, warna biru tua, warna biru muda, warna kuning, warna ungu, warna orange. Akan diklasifikasikan sesuai dengan konsep warna paling dominan yang disajikan oleh masing-masing kluster.

Klasifikasi ini bertujuan dengan untuk mengidentifikasi berapa banyak tema atau topik yang berkaitan dengan *fraud pentagon theory* dan sering dibahas oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat bahwa kluster 1 ditandai dengan warna merah dengan topik yang berkaitan dengan *fraud pentagon*, *corporate governance* dan lain sebagainya. Pada kluster 2 yang ditandai dengan warna hijau berkaitan dengan topik *fraud triangle*, *motivation*, *cheat triangle* dan lainnya. Pada kluster 3 yang ditandai dengan warna biru tua berkaitan dengan topik *financial fraud*, *fraud*, *forensic accountant* dan lain sebagainya. Selanjutnya di kluster 4 yang ditandai dengan warna biru muda berkaitan dengan topik *beneish m-score*, *financial statement fraud* dan lainnya. Kemudian pada kluster 5 yang ditandai dengan warna kuning berkaitan dengan topik *ego*, *capability*, *arrogance* dan lainnya. Untuk kluster 6 ditandai dengan warna ungu yang berkaitan dengan topik *accounting student*. Kluster terakhir atau 7 yang ditandai dengan warna orange berkaitan dengan topik *fraud pentagon theory*, dan *ethical values*.

Gambar 10. *Density Visualization Fraud Triangle Theory*



Untuk mengetahui tema dominan yang berkaitan dengan tema *fraud pentagon theory* dijelaskan melalui *density visualization* dilihat berdasarkan kepadatan warna yang dimiliki. Berdasarkan *density visualization analysis* pada gambar 10 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat topik-topik utama yang memiliki warna kuning terang yaitu *fraud pentagon theory, capability, ego, arrogance, cheat triangle, fraud triangle, motivation, financial fraud*. Warna kuning dalam *density visualization analysis* menunjukkan bahwa topik tersebut merupakan topik yang sering diteliti. Namun, pada gambar 10 diatas, warna hijau lebih mendominasi sehingga memperlihatkan bahwa topik-topik tersebut masih jarang diteliti.

Fraud Hexagon Theory – Georgios L. Vousinas, 2019

Ketika jumlah kasus penipuan terus meningkat, Georgios L. Vousinas mengembangkan Teori Fraud Hexagon yang disingkat SCCORE (*Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, dan Ego*). Dalam teori ini, Vousinas tidak menghilangkan faktor-faktor penyebab penipuan yang sudah ada sebelumnya, tetapi menambahkan faktor baru, yaitu kolusi atau kerja sama. Kolusi merujuk pada tindakan penipuan yang dilakukan melalui kesepakatan antara lebih dari dua individu dengan tujuan untuk menipu pihak tertentu demi mendapatkan keuntungan pribadi (Vousinas, 2019). Berikut ini adalah ilustrasi dari Teori *Fraud Hexagon*:

Gambar 11. Fraud Hexagon Theory



Gambar tersebut memberikan visualisasi tentang bagaimana keenam elemen tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap terjadinya tindakan penipuan, dengan penekanan khusus pada faktor kolusi sebagai tambahan dalam analisis penyebab penipuan. Dari 244 artikel di dapatkan hasil bahwa ada 5 artikel yang menggunakan *fraud triangle theory*. Pada gambar 12 dibawah merupakan topik-topik yang di berkaitan dengan teori *fraud triangle* yang dikelompokkan menjadi beberapa kluster warna sesuai dengan fokus topik pembahasan.

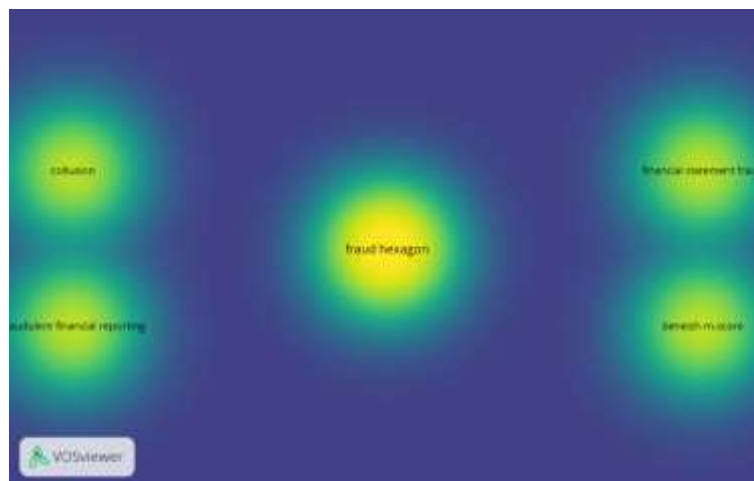
Gambar 12. Network Visualization Fraud Hexagon Theory



Berdasarkan gambar *network visualization* di atas diketahui terdapat 20 tema dari 5 publikasi yang telah diidentifikasi berhubungan dengan tema *fraud pentagon theory*. Berdasarkan visualisasi melalui VOSviewer terdapat 2 kluster dengan warna merah dan warna hijau. Akan diklasifikasikan sesuai dengan konsep warna paling dominan yang disajikan oleh masing-masing kluster.

Klasifikasi ini bertujuan dengan untuk mengidentifikasi berapa banyak tema atau topik yang berkaitan dengan *fraud hexagon theory* dan sering dibahas oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan gambar 12 dapat dilihat bahwa kluster 1 ditandai dengan warna merah dengan topik yang berkaitan dengan *fraud hexagon*, *beneish m-score*, dan *financial statement fraud*. Pada kluster 2 yang ditandai dengan warna hijau berkaitan dengan topik *collution* dan *fraudulent financial reporting*.

Gambar 13. Density Visualization Fraud Hexagon Theory

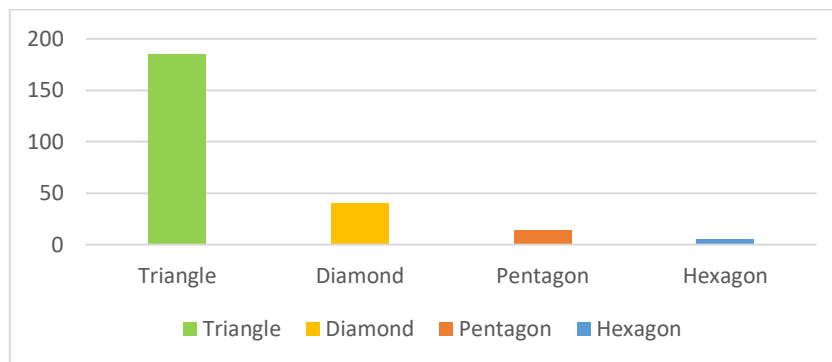


Untuk mengetahui tema dominan yang berkaitan dengan tema *fraud hexagon theory* dijelaskan melalui *density visualization* dilihat berdasarkan kepadatan warna yang dimiliki. Berdasarkan *density visualization analysis* pada gambar 13 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat topik utama yang memiliki warna kuning terang yaitu *fraud hexagon*. Warna kuning dalam *density visualization analysis* menunjukkan

bahwa topik tersebut merupakan topik yang sering diteliti. Namun, pada gambar 13 diatas, warna hijau lebih mendominasi sehingga memperlihatkan bahwa topik-topik tersebut masih jarang diteliti.

Berikut adalah grafik hasil dari analisis 244 artikel yang menggunakan teori kecurangan (*fraud theory*). Grafik tersebut menunjukkan frekuensi penggunaan masing-masing teori dalam penelitian-penelitian tersebut. Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa teori *fraud triangle* adalah yang paling sering digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut.

Grafik 2. *Fraud Theory* yang Sering Digunakan



Berdasarkan grafik di atas, *fraud theory* yang paling sering digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* dalam satu dekade adalah *fraud triangle theory*. *Fraud triangle* memberikan wawasan yang penting tentang motivasi dan perilaku individu yang terlibat dalam kecurangan. Dengan memahami tekanan yang dialami oleh individu, kesempatan yang tersedia untuk melakukan kecurangan, dan cara mereka merasionalisasikan perilaku mereka, auditor atau peneliti dapat mengidentifikasi tanda-tanda atau indikator yang mengarah pada kemungkinan adanya kecurangan. Dengan mempertimbangkan tekanan, peluang, dan rasionalisasi secara bersamaan, teori ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis dan mendeteksi kecurangan. Pendekatan terintegrasi ini membantu peneliti atau auditor dalam memahami konteks yang lebih luas dan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang mungkin terlewatkan jika hanya fokus pada satu faktor saja.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemajuan teori-teori yang relevan dalam mendeteksi tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2023. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan teori-teori kecurangan yang paling banyak digunakan oleh para peneliti selama periode tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan 244 artikel yang berasal dari jurnal-jurnal yang terindeks di Scopus.

Penelitian ini menggunakan metode *bibliometric analysis* untuk menguraikan data yang ada. Artikel-artikel yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan 20 top artikel, tahun publikasi, dan model pengembangan teori kecurangan yang

digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori kecurangan terus berkembang dari tahun ke tahun. Dimulai dengan *fraud triangle theory*, kemudian menjadi *fraud diamond theory*, lalu *fraud pentagon theory*, dan saat ini telah berkembang menjadi *fraud hexagon theory*.

Perkembangan teori kecurangan ini memiliki keterkaitan satu sama lain, di mana setiap teori saling melengkapi dan berkontribusi dalam mendeteksi pelaporan keuangan yang curang. Selama periode tahun 2013 hingga 2023, terdapat banyak penelitian yang mengkaji teori-teori tersebut. Penelitian ini menyatakan bahwa teori kecurangan yang paling sering digunakan dalam penelitian tentang pelaporan keuangan yang curang adalah *fraud triangle theory*.

Selain itu di dalam penelitian ini juga memiliki implikasi secara teoritis dan praktis. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan akademis tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bagi para peneliti selanjutnya bisa menganalisis dan mempertimbangkan untuk menggunakan model *fraud theory* yang mana. Selain itu juga memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya bahwa dalam penelitian ini model *fraud theory* yang paling banyak digunakan adalah *fraud triangle theory*.

Penulis penelitian ini merekomendasikan agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut mengenai penyebab inkonsistensi pengaruh variabel independen sebagai faktor pendeteksi *fraudulent financial reporting* yaitu dengan cara mapping jurnal yang dihasilkan dari proses seleksi setelah melakukan *mapping* jurnal tersebut, nantinya akan terlihat variabel-variabel apa saja yang hasilnya inkonsistensi terhadap penelitian tentang *fraudulent financial reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: Detection of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises Indonesia. *Economies*, *10*(1), 13.
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, *11*(1), 5.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *3*(1), 44-62.
- Arfiyadi, A., & Anisykurlillah, I. (2016). The detection of fraudulent financial statement with fraud diamond analysis. *Accounting Analysis Journal*, *5*(3), 173-181.
- Arifin, M. B., & Prasetyo, A. B. (2018). Factors influencing in the fraudulent financial reporting. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, *10*(2), 99-112.
- Biduri, S., Hermawan, S., Hariyanto, W., Sriyono, S., & Ardianti, C. D. R. (2023). The Role Of Company Size As A Moderating Variable Against Financial Statement Fraud: The Beneish Model Perspective. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, *13*(1), 235-248.
- Boyle, D. M., DeZoort, F. T., & Hermanson, D. R. (2015). The effect of alternative fraud

- model use on auditors' fraud risk judgments. *Journal of Accounting and Public Policy*, 34(6), 578-596.
- Brown, J. O., Hays, J., & Stuebs Jr, M. T. (2016). Modeling accountant whistleblowing intentions: Applying the theory of planned behavior and the fraud triangle. *Accounting and the Public Interest*, 16(1), 28-56.
- Budiyono, I., & Arum, M. S. D. (2020). Determinants in detecting fraud triangle of financial statements on companies registered in Jakarta Islamic Index (JII) period 2012-2018. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 2(1).
- Cahyani, A. M., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2021). Fraudulent financial reporting on property, real estate, and building construction companies. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 10(2), 132-146.
- Chen, J., Cumming, D., Hou, W., & Lee, E. (2016). Does the external monitoring effect of financial analysts deter corporate fraud in China?. *Journal of Business Ethics*, 134, 727-742.
- Dellaportas, S. (2013). Conversations with inmate accountants: Motivation, opportunity and the fraud triangle. *Accounting forum*, 37(1), 29-39.
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the effect of fraud pentagon factors on fraudulent financial statement with audit committee as moderating variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39-46.
- Free, C. (2015). Looking through the fraud triangle: A review and call for new directions. *Meditari Accountancy Research*, 23(2), 175-196.
- Ghafoor, A., Zainudin, R., & Mahdzan, N. S. (2022). Factors eliciting corporate fraud in emerging markets: case of firms subject to enforcement actions in Malaysia. In *Business and the Ethical Implications of Technology* (pp. 281-302). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Handoko, B. L. & Natasya. (2019). Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865-6872.
- Harrison, A., Summers, J., & Mennecke, B. (2018). The effects of the dark triad on unethical behavior. *Journal of Business Ethics*, 153, 53-77.
- Herawati, N., & Bandi, B. (2019). Telaah Riset Perpajakan di Indonesia: Sebuah Studi Bibliografi. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 103-120. <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i1.13012>
- Inayanti, S. N., & Sukirman, S. (2016). The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 155-162.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting. *Risk governance & control: financial markets & institutions*, 6(4), 116-123.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *JASF*, 5(1), 110-133.
- Koharudin, A., & Januarti, I. (2021). Lack of financial reporting using Crowe's fraud pentagon theory. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 148-157.
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan oleh auditor eksternal. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 10(1), 22-23.
- Lin, C. C., Chiu, A. A., Huang, S. Y., & Yen, D. C. (2015). Detecting the financial

- statement fraud: The analysis of the differences between data mining techniques and experts' judgments. *Knowledge-Based Systems*, 89, 459-470.
- Lokanan, M. E. (2015, September). Challenges to the fraud triangle: Questions on its usefulness. In *Accounting Forum* (Vol. 39, No. 3, pp. 201-224). No longer published by Elsevier.
- Mappadang, A. & Yuliansyah, (2021) Trigger Factors of Fraud Triangle Towards Fraudulent On Financial Reporting Moderated by Integration Of Technology Industry 4.0. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 96-110.
- Morales, J., Gendron, Y., & Guénin-Paracini, H. (2014). The construction of the risky individual and vigilant organization: A genealogy of the fraud triangle. *Accounting, Organizations and Society*, 39(3), 170-194.
- Muhandisah, Z., & Anisykurlillah, I. (2016). Predictive analysis of financial statement fraud with fraud triangle perspective. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 381-388.
- Murphy, P. R., & Free, C. (2016). Broadening the fraud triangle: Instrumental climate and fraud. *Behavioral Research in Accounting*, 28(1), 41-56.
- Murwaningsari, E., Lastanti, H. S., & Umar, H. (2022). the Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements With Governance and Culture As Moderating Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22 (1), 143-156.
- Omar, M., Nawawi, A., & Puteh Salin, A. S. A. (2016). The causes, impact and prevention of employee fraud: A case study of an automotive company. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1012-1027.
- Parlindungan, R., Africano, F., & Elizabeth, P. (2017). Financial statement fraud detection using published data based on fraud triangle theory. *Advanced Science Letters*, 23(8), 7054-7058.
- Putra, A. N. & Dinarjito, A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 247-263.
- Safta, I. L., Sabău, A. I., & Muntean, N. (2021). Bibliometric analysis of the literature on measuring techniques for manipulating financial statements. *Risks*, 9(7), 123.
- Sari, M. P., Pramasheilla, N., Suryarini, T., & Pamungkas, I. D. (2020). Analysis of fraudulent financial reporting with the role of KAP big four as a moderation variable: Crowe's fraud's pentagon theory. *International Journal of Financial Research*, 11(5), 180-190.
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67-76.
- Schnatterly, K., Gangloff, K. A., & Tuschke, A. (2018). CEO wrongdoing: A review of pressure, opportunity, and rationalization. *Journal of Management*, 44(6), 2405-2432.
- Schuchter, A., & Levi, M. (2015, September). Beyond the fraud triangle: Swiss and Austrian elite fraudsters. In *Accounting Forum* (Vol. 39, No. 3, pp. 176-187). Taylor & Francis.
- Schuchter, A., & Levi, M. (2016). The fraud triangle revisited. *Security Journal*, 29, 107-121.

- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan analisis Fraud Pentagon: Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91-106.
- Sholikatur, R., & Makaryanawati, M. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif Fraud Hexagon Theory). *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 7(3), 328-350.
- Sianipar, F. A., Zulfah, Z., & Astuti, A. (2023). Analisis Bibliometrik Terhadap Motivasi Belajar Berbasis Vos Viewer. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 126-130.
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 12(3), 524-544.
- Soltani, B. (2014). The anatomy of corporate fraud: A comparative analysis of high profile American and European corporate scandals. *Journal of business ethics*, 120, 251-274.
- Soltani, M., Kythreotis, A., & Roshanpoor, A. (2023). Two decades of financial statement fraud detection literature review; combination of bibliometric analysis and topic modeling approach. *Journal of Financial Crime*.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4), 86.
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting indications of financial statement fraud: a hexagon fraud theory approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119-131.
- Teixeira, J. F., & Rodrigues, L. L. (2022). Earnings management: a bibliometric analysis. *International Journal of Accounting & Information Management*, 30(5), 664-683.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112-125.
- Trompeter, G. M., Carpenter, T. D., Desai, N., Jones, K. L., & Riley, R. A. (2013). A synthesis of fraud-related research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(Supplement 1), 287-321.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. 12, 38-42
- Yanti, H. B., Mayangsari, S., Wiyono, S., Noor, I. N., Siregar, M., & Desiani, I. (2023). Prediction Of Financial Reporting Fraud With Crowe's Fraud Pentagon Model. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(1), 183-202.
- Yusrianti, H., Ghozali, I., Yuyetta, E., & Meirawati, E. (2020). Financial statement fraud risk factors of fraud triangle: evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 36-51.
- Zakaria, K. M., Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2016). Internal controls and fraud-empirical evidence from oil and gas company. *Journal of Financial crime*, 23(4), 1154-1168.